

PENGEMBANGAN ALAT UNGKAP MASALAH

Kartika Hajati

Abstract

This empirical study on the quality of guidance and consoling instrument (AUM U2) aims at this closing the validity and reliability of the instrument use in government high school in is Jakarta. This study is also expected will be able to give contribution in improving the instrument to be a standard instrument. The finding shows that although the instrument (AUM U2) has a good validity and reliability, same weakness still have to be tackled, for which this study provide some recommendation.

Key words: problem expressing instrument, guidance and counseling.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pemahaman merupakan salah satu kata kunci dalam Bimbingan dan Konseling (BK). Pada BK di latar sekolah, pemahaman penting bagi siswa dan guru pembimbing (selanjutnya disebut konselor). Hal ini berkaitan dengan maksud pemberian bimbingan dan konseling di sekolah, sebagaimana dinyatakan dalam PP No. 29/1990 Tentang Pendidikan Menengah Pasal 27 ayat 1 dan Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi (2003), yakni bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Individu siswa yang dapat menemukan pribadi dan merencanakan masa depannya (secara realistis) hanyalah mereka yang telah memahami diri baik kelebihan maupun kekurangannya.

Adapun menurut Sukardi (1990), pemahaman diri dapat diartikan sebagai suatu keadaan di mana individu siswa dapat secara mandiri mengenal berbagai aspek mengenai dirinya dengan jelas, nalar, dan logis. Namun, tidak setiap individu siswa mampu untuk mengenal dengan baik berbagai aspek dalam dirinya. Berbagai data dan keterangan diperlukan dalam upaya pemahaman diri itu sendiri. Untuk memperolehnya diperlukan alat bantu instrumen tertentu yang telah teruji ketepatannya untuk mengukur sesuatu yang hendak diukur oleh instrumen tersebut sesuai maksud perancangannya.

Tugas konselor adalah membantu siswa untuk dapat menjalani pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal, dengan berbagai program layanan dan pendekatan serta prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan, dan dengan bantuan berbagai alat atau media yang relevan sehingga dapat memandirikan

siswa atau konseli. Untuk melaksanakan tugas tersebut, konselor melakukan pengamatan terhadap tingkah laku fisik, tingkah laku verbal, dan tingkah laku lain seperti minat, sikap, dan kebutuhan yang mengejawantah dalam tingkah laku tampak. Konselor akan dapat memberikan pelayanan BK secara baik apabila ia memahami diri individu siswa atau konseli yang menjadi subjek sasaran layanannya. Untuk itu, diperlukan data dan keterangan yang memadai tentang "perilaku" individu siswa atau konseli; dalam hal ini, menjadi penting, ketersediaan instrumen tertentu yang telah teruji kualitasnya sebagai instrumen yang baik (berfungsi sebagaimana mestinya) untuk mengukur sesuatu yang hendak diukur oleh instrumen tersebut sesuai maksud perancangannya.

Macam dan bentuk instrumen yang biasa dikenal dan/atau digunakan dalam pelayanan BK, yakni tes standar (tes inteligensi dan tes bakat); inventori standar, seperti Alat Ungkap Masalah (AUM), skala minat, dan skala penilaian diri; instrumen yang dapat disusun sendiri oleh konselor, seperti berbagai jenis angket dan daftar isian, pertanyaan untuk sosiometri, format penilaian, serta format lainnya; dan instrumen diagnostik untuk berbagai bidang studi (Puskur-Balitbang-Depdiknas, 2003).

Berdasarkan laporan observasi mahasiswa dalam mata kuliah "Survei Permasalahan BK di Sekolah", dan pengalaman peneliti selama membimbing mahasiswa Program Pengalaman Lapangan (PPL) "mempelajari" (bimbingan kelompok) dan PPL menangani kasus di sekolah menengah, diperoleh keterangan bahwa salah satu instrumen yang dikenal dan biasa digunakan oleh konselor untuk mengungkap masalah siswa adalah AUM format 2 (AUM U2). Diperoleh keterangan lebih lanjut bahwa dalam

penggunaannya, para siswa mengeluhkan tentang ketidakjelasan formulasi butir pernyataan dalam instrumen tersebut, seperti terdapat kata yang ambigu, beberapa butir menanyakan atau menyatakan hal yang sama dan banyak butir pernyataan yang sukar bahkan tidak dapat dijawab atau diberikan respon karena membingungkan, seperti satu pertanyaan menanyakan lebih dari satu hal. Begitu juga konselor mengemukakan ketidakpuasannya terhadap AUM U2, yakni terdapat banyak *item* yang tidak jelas formulasinya, membingungkan, terdapat butir yang menanyakan hal yang sama, namun di sisi lain, ada beberapa hal yang penting tetapi justru belum dimuat dalam butir-butir yang tersedia dalam instrumen tersebut.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan studi empiris terhadap kualitas AUM U2, kemudian mengadakan upaya pengembangannya lebih lanjut, yakni melakukan perbaikan AUM U2 yang sudah ada (dikembangkan oleh Prayitno, dkk). Pengembangan itu dilakukan berdasarkan data uji coba lapangan, dan lebih lanjut dilakukan analisis logis melalui uji ahli (*expert judgement*). Berdasarkan data uji ahli, dilakukan diskusi yang menyertai upaya revisinya.

Pengembangan tersebut bertujuan untuk menghasilkan AUM yang memiliki kesesuaian atau ketepatan dengan substansi yang hendak diukur oleh instrumen itu, dan memiliki formulasi yang jelas berdasarkan validasi *sampling* sehingga dapat digunakan oleh konselor sebagai instrumentasi pelayanan BK pada latar sekolah khususnya pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di wilayah Jakarta Timur.

Konselor merupakan tenaga bimbingan dan konseling profesional yang memiliki tugas membantu siswa mencapai pemahaman diri dan lingkungannya agar ia dapat membuat keputusan dalam rangka merencanakan masa depannya. Efektivitas pelaksanaan tugas tersebut, di samping berkaitan dengan kemampuan konselor, juga erat kaitannya dengan ketersediaan sarana dan prasarana BK di sekolah tempat ia bertugas. Studi empiris ini mengkaji ketersediaan instrumentasi bimbingan yang memiliki kualifikasi telah teruji ketepatannya untuk mengukur sesuatu yang hendak diukur oleh instrumen tersebut sesuai maksud perancangannya, dan jelas formulasi butir-butirnya. Instrumen seperti itu merupakan salah satu prasarana yang mutlak ada, guna pemerolehan data yang akurat sehingga dengan demikian mempertinggi peluang terwujudnya pelayanan BK secara baik.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang mengarahkan kegiatan studi empiris ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana kualitas AUM U2 sebagai instrumen BK yang telah dikenal luas penggunaannya oleh konselor pada SMA?
2. Apa kelemahan AUM U2 sebagai instrumen BK yang telah dikenal luas penggunaannya oleh konselor pada SMA?
3. Upaya apa yang dapat dilakukan guna meningkatkan kualitas AUM U2 sebagai instrumen BK yang telah dikenal luas penggunaannya oleh konselor pada SMA?
4. Bagaimana melakukan upaya meningkatkan kualitas AUM U2 guna diterapkan sebagai instrumentasi BK pada SMA di wilayah Jakarta Timur?

Tujuan Penelitian

Pengkajian kualitas AUM U2 sebagai isu pokok dalam penelitian ini, ditujukan untuk mengetahui tingkat kualitas AUM U2, yakni tingkat validitas dan reliabilitas empirisnya, jika digunakan sebagai instrumentasi bimbingan di sekolah menengah negeri di wilayah Jakarta Timur dan mengetahui upaya yang bisa dilakukan, untuk meningkatkan kualitas AUM U2 agar berfungsi sebagai instrumentasi bimbingan yang representatif (berdasarkan *validity sampling*) guna diterapkan di sekolah menengah negeri di wilayah Jakarta Timur.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif di dalam kegiatan:

1. penyediaan instrumentasi bimbingan yang memiliki kualifikasi baik, guna diterapkan sebagai alat bantu pengungkap masalah siswa di SMA;
2. pengelolaan pelayanan bimbingan di sekolah menengah sehingga siswa di tingkat pendidikan tersebut memperoleh berbagai layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka; dan
3. profesionalisasi unjuk kerja konselor, yakni melakukan pekerjaan membimbing dan mengkonseling sebagai suatu pekerjaan yang dilakukan berdasarkan cara-cara ilmiah.

KAJIAN TEORETIS

BK di SMA

Dikatakan secara umum dan ringkas, bimbingan adalah proses membantu orang yang sedang mengalami masalah (Munandir, 1996). Jika diterapkan pada latar sekolah, pengertian umum ini menjadi proses membantu siswa yang sedang

menghadapi masalah, khususnya yang bisa membawa pengaruh pada belajarnya dan dia ingin mengentaskan masalah itu. Di samping itu, ditunjukkan pula bagi siswa umumnya yang pada dasarnya juga memerlukan bantuan guna mengoptimalkan segenap aspek kemampuan yang dimilikinya.

Secara umum tujuan BK dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah adalah untuk membantu para peserta didik agar mencapai tahap perkembangan yang optimal baik secara akademik, psikologis maupun sosial. Secara akademik, pelayanan BK bertujuan agar setiap individu memperoleh kesesuaian antara kemampuan dan program studi yang dipilihnya sehingga mencapai prestasi yang optimal. Secara psikologis, pelayanan BK bertujuan agar setiap individu mencapai tahap perkembangan yang ditandai dengan kematangan dan kemandirian. Adapun secara sosial, pelayanan BK bertujuan agar individu dapat mencapai penyesuaian diri dan memiliki keterampilan sosial memadai sehingga tercapai kesejahteraan pribadi.

Pelaksanaan kegiatan BK di SMA didasarkan pada tingkatan perkembangan peserta didik yang berada pada taraf remaja. Personel pelaksanaannya adalah konselor sekolah, berkolaborasi dengan guru mata pelajaran, dan personel sekolah lainnya. Kegiatan BK didasarkan pada kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Layanan BK dilakukan melalui kontak langsung dengan individu siswa, dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan atau kebutuhan tertentu yang dirasakannya. Kegiatan layanan itu difokuskan kepada salah satu atau beberapa kompetensi yang hendaknya dicapai siswa. Layanan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Orientasi, merupakan layanan yang memungkinkan siswa memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan objek-objek yang dipelajari, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya siswa di lingkungan baru itu.
2. Informasi, merupakan layanan yang memungkinkan siswa menerima dan memahami berbagai informasi, seperti informasi belajar, pergaulan, jabatan, dan pendidikan lanjutan.
3. Penempatan dan penyaluran, merupakan layanan yang memungkinkan siswa memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat, misalnya penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan, program studi, program latihan, magang, serta kegiatan ko atau ekstra kurikuler.
4. Pembelajaran, merupakan layanan yang memungkinkan siswa mengembangkan sikap dan

kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai dirinya serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

5. Konseling perorangan, merupakan layanan yang memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) untuk mengentaskan permasalahan yang dideritanya.
6. Bimbingan kelompok, merupakan layanan yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok.
7. Konseling kelompok, merupakan layanan yang memungkinkan siswa (masing-masing anggota kelompok) memperoleh kesempatan untuk membahas dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok.

Guru pembimbing wajib menyelenggarakan jenis-jenis layanan BK tersebut di atas dengan penyesuaian sepenuhnya terhadap karakteristik siswa yang dilayani. Penyelenggaraan berbagai jenis layanan itu, dibantu oleh kegiatan pendukung berikut.

1. Aplikasi instrumentasi, merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang siswa, serta keterangan tentang lingkungan siswa dan lingkungan lainnya. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, baik tes maupun nontes.
2. Himpunan data, merupakan kegiatan untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan siswa. Himpunan data diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu, dan sifatnya tertutup.
3. Konferensi kasus, merupakan kegiatan untuk membahas permasalahan siswa dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan dan kemudahan serta komitmen bagi terentaskannya permasalahan siswa itu. Pertemuan konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup.
4. Kunjungan rumah, merupakan kegiatan untuk memperoleh data, keterangan, dan kemudahan serta komitmen bagi terentaskannya permasalahan siswa melalui kunjungan ke rumahnya. Kerja sama dari orang tua diperlukan.
5. Alih tangan kasus, merupakan kegiatan pendukung untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami siswa

dengan memindahkan penanganan kasus ke pihak lainnya, misalnya kepada guru mata pelajaran dan konselor, sesuai dengan permasalahan siswa.

Layanan BK merupakan bagian yang terpadu yang tak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah dan mencakup seluruh tujuan dan fungsinya, guna memfasilitasi tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Berbagai masalah dapat menghambat pencapaian tujuan tersebut; dalam hal ini dihadapi dalam lingkup sekolah, dapat digolongkan menjadi atau mengutamakan penekanan pada bidang berikut.

1. **Bimbingan pribadi**, yaitu usaha bantuan kepada siswa agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang takwa, mandiri, dan bertanggung jawab.
2. **Bimbingan sosial**, yaitu usaha bantuan kepada siswa agar dapat mencapai tujuan tugas perkembangan berinteraksi dengan orang lain dalam mewujudkan pribadi yang dapat bersosialisasi dan berinteraksi atau berkelompok.
3. **Bimbingan belajar**, yaitu usaha bantuan kepada siswa agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pendidikan dalam mewujudkan pribadi sebagai pelajar yang efektif.
4. **Bimbingan karier**, yaitu usaha bantuan kepada siswa agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan kariernya dalam mewujudkan pribadi pekerja yang produktif.

Permasalahan Remaja (Siswa di Tingkat SMA)

1. Definisi masalah

Tiap individu manusia dalam menjalani rentang kehidupannya, senantiasa diiringi oleh kebutuhan dan upaya untuk memenuhinya. Guna memenuhi kebutuhan hidupnya, tidak jarang individu tersebut mengalami berbagai hambatan mulai dari yang ringan hingga yang berat. Berakibat tertundanya pemenuhan kebutuhan, hingga gagal atau tidak dapat memenuhi kebutuhannya; dan memunculkan masalah lainnya lebih lanjut. Menurut Rini (1983:29), sepanjang kehidupannya, manusia menghadapi perjuangan untuk memenuhi kebutuhannya; apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi maka timbullah masalah.

Masalah dapat didefinisikan sebagai "Sesuatu yang harus diselesaikan atau dipecahkan." (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990: 562). Menurut Bedell (1997:162), "*A problem exists when a person wants something and does not know how to get it*". Masalah ditemukan ketika seseorang menginginkan sesuatu dan tidak mengetahui cara memperolehnya. Dapat disimpulkan bahwa masalah adalah suatu keadaan yang menggambarkan ketidakpastian yang dihadapi

seseorang menyangkut pencapaian keinginannya; dan atau sesuatu yang diharapkan terjadi tetapi tidak dirinya serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

5. **Konseling perorangan**, merupakan layanan yang memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) untuk mengentaskan permasalahan yang dideritanya.
6. **Bimbingan kelompok**, merupakan layanan yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok.
7. **Konseling kelompok**, merupakan layanan yang memungkinkan siswa (masing-masing anggota kelompok) memperoleh kesempatan untuk membahas dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok.

Guru pembimbing wajib menyelenggarakan jenis-jenis layanan BK tersebut di atas dengan penyesuaian sepenuhnya terhadap karakteristik siswa yang dilayani. Penyelenggaraan berbagai jenis layanan itu, dibantu oleh kegiatan pendukung berikut.

1. **Aplikasi instrumentasi**, merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang siswa, serta keterangan tentang lingkungan siswa dan lingkungan lainnya. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, baik tes maupun nontes.
2. **Himpunan data**, merupakan kegiatan untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan siswa. Himpunan data diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, dan terpadu serta sifatnya tertutup.
3. **Konferensi kasus**, merupakan kegiatan untuk membahas permasalahan siswa dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan dan kemudahan serta komitmen bagi terentaskannya permasalahan siswa itu. Pertemuan konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup.
4. **Kunjungan rumah**, merupakan kegiatan untuk memperoleh data, keterangan, dan kemudahan serta komitmen bagi terentaskannya permasalahan siswa melalui kunjungan ke rumahnya. Kerja sama dari orang tua diperlukan.
5. **Alih tangan kasus**, merupakan kegiatan pendukung untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat

dan tuntas atas masalah yang dialami siswa dengan memindahkan penanganan kasus ke pihak lainnya, misalnya kepada guru mata pelajaran dan konselor, sesuai dengan permasalahan siswa.

Layanan BK merupakan bagian yang terpadu yang tak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah dan mencakup seluruh tujuan dan fungsinya, guna memfasilitasi tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Berbagai masalah dapat menghambat pencapaian tujuan tersebut; dalam hal ini dihadapi dalam lingkup sekolah, dapat digolongkan menjadi atau mengutamakan penekanan pada bidang berikut.

1. **Bimbingan pribadi**, yaitu usaha bantuan kepada siswa agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang takwa, mandiri, dan bertanggung jawab.
2. **Bimbingan sosial**, yaitu usaha bantuan kepada siswa agar dapat mencapai tujuan tugas perkembangan berinteraksi dengan orang lain dalam mewujudkan pribadi yang dapat bersosialisasi dan berinteraksi atau berkelompok.
3. **Bimbingan belajar**, yaitu usaha bantuan kepada siswa agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pendidikan dalam mewujudkan pribadi sebagai pelajar yang efektif.
4. **Bimbingan karier**, yaitu usaha bantuan kepada siswa agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan kariernya dalam mewujudkan pribadi pekerja yang produktif.

Permasalahan Remaja (Siswa di Tingkat SMA)

1. Definisi masalah

Tiap individu manusia dalam menjalani rentang kehidupannya, senantiasa diiringi oleh kebutuhan dan upaya untuk memenuhinya. Guna memenuhi kebutuhan hidupnya, tidak jarang individu tersebut mengalami berbagai hambatan mulai dari yang ringan hingga yang berat. Berakibat tertundanya pemenuhan kebutuhan, hingga gagal atau tidak dapat memenuhi kebutuhannya; dan memunculkan masalah lainnya lebih lanjut. Menurut Rini (1983:29), sepanjang kehidupannya, manusia menghadapi perjuangan untuk memenuhi kebutuhannya; apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi maka timbullah masalah.

Masalah dapat didefinisikan sebagai "Sesuatu yang harus diselesaikan atau dipecahkan." (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990: 562). Menurut Bedell (1997:162), "*A problem exists when a person wants something and does not know how to get it*". Masalah ditemukan ketika seseorang menginginkan sesuatu dan tidak mengetahui cara memperolehnya. Dapat disimpulkan bahwa masalah adalah suatu keadaan

yang menggambarkan ketidaktentuan yang dihadapi seseorang menyangkut pencapaian keinginannya; dan atau sesuatu yang diharapkan terjadi tetapi tidak terjadi, serta sesuatu yang diharapkan tidak terjadi namun terjadi.

2. Macam permasalahan remaja

Masa remaja adalah bagian dari kehidupan manusia. Menurut Erikson dalam Ardhanary (2001:19), masa remaja sangat penting karena apa yang terjadi pada saat itu, akan sangat berpengaruh pada kepribadian remaja di masa dewasa. Menurut Knoer dan Monks (dalam Haditono, 1998:288), batasan usia remaja diantara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun remaja akhir.

Berdasarkan definisi di atas, subjek calon pengguna instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini, AUM U2 adalah kelompok remaja madya. Mereka siswa SMA yang berada dalam rentangan usia 15-18 tahun. Menurut Solehuddin (dalam Suherman, ed. 2008:14), remaja dihadapkan kepada sejumlah persoalan yang harus dijawab serta tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Kegagalan remaja dalam menjawab persoalan-persoalan dan memenuhi tugas-tugas perkembangannya dapat memunculkan persoalan yang berkepanjangan. Lebih lanjut, dalam sumber yang sama disebutkan bahwa segi-segi perkembangan pokok yang menonjol dalam periode perkembangan remaja adalah menyangkut segi pengenalan dan penemuan jati diri, pertumbuhan fisik yang cukup dramatis (termasuk kematangan seksual), perkembangan aspek kognitif yang hampir puncak, perkembangan emosional yang ditandai dengan mulai menyenangkan lawan jenis kelamin dan otonomi dari orang tua, pergaulan dengan teman sebaya, pengembangan, pandangan hidup, serta pengembangan karir dan konsep masa depan. Secara umum, permasalahan yang dihadapi para remaja dapat dilihat pada beberapa aspek, yakni (1) perkembangan kesehatan dan fisik, (2) kondisi rumah dan hubungan dalam keluarga, (3) pengisian waktu luang, (4) kepribadian, (5) agama, (6) sekolah, (7) sosial, serta (8) karir.

Guna membantu para remaja mengenali permasalahan dengan melalui upaya pengungkapannya, suatu instrumen yang disebut sebagai AUM U2 yang dikembangkan oleh Prayitno, dkk., hasil adaptasi dari *Mooney Problem Check List (MPCL)*, dapat diterapkan. Agar dapat dipertinggi validitas dan reliabilitasnya secara meyakinkan untuk digunakan pada masyarakat (remaja) Indonesia pada umumnya maka perlu dilakukan upaya pengembangannya lebih lanjut.

3. Instrumen pengungkap masalah: Penggunaan AUM dan isinya

Untuk membantu siswa konselor memerlukan data dan keterangan yang memadai guna memperoleh pemahaman diri siswa, sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat menyangkut pemberian bantuan kepada siswa tersebut. Data demikian dapat diperoleh melalui berbagai sumber dan prosedur serta penggunaan instrumen dengan memperhatikan keakuratan dan kesahihan, serta relevansi penggunaannya. Dalam hal ini, ketersediaan instrumen yang memiliki kriteria baik menjadi penting. Baik yang dimaksud di sini adalah tepat untuk mengukur sesuatu yang hendak diukur oleh instrumen tersebut sesuai maksud perancangannya dan jelas formulasi butir-butirnya. Salah satu instrumen yang sudah dikenal luas penggunaannya di sekolah, sebagai AUM siswa khususnya dalam hal ini SMA adalah AUM U2.

Menurut Prayitno (1997), AUM merupakan pengembangan dari *Mooney Problem Check List (MPCL* revisi 1950) yang dikembangkan oleh Ross L. Mooney. Pengembangan instrumen AUM didasari oleh keinginan untuk menyusun sendiri instrumen sejenis *MPCL* yang lebih sesuai dengan kondisi negara Indonesia.

AUM yang telah dikembangkan, terdiri dua jenis yakni AUM umum, disebut sebagai AUM umum dan AUM khusus disebut sebagai AUM belajar. Masing-masing dibuat dalam bentuk format 1 untuk mahasiswa, format 2 untuk siswa SMA, format 3 untuk siswa sekolah menengah pertama, format 4 untuk siswa SD, dan format 5 untuk masyarakat umum. Adapun pada penelitian ini, kajian akan difokuskan pada AUM U2.

Pada setiap jenis alat ungkap masalah, masing-masing *item* pernyataan dibentuk berdasarkan ruang lingkup dan kondisi kehidupan siswa. Untuk siswa SMA yakni AUM U2, menurut Prayitno (ND:5) dikembangkan berdasarkan sepuluh bidang, seperti (1) jasmani dan kesehatan; (2) diri pribadi; (3) hu-

bugan sosial; (4) ekonomi dan keuangan; (5) karir dan pekerjaan; (6) pendidikan dan pelajaran; (7) agama, nilai, dan moral; (8) hubungan antara lawan jenis; (9) keadaan dan hubungan dalam keluarga; serta (10) waktu senggang. Itu adaptasi dari *MPCL*, dalam *MPCL* terdiri 330 buah *item*, dikelompokkan dalam 11 bidang, yakni (1) perkembangan jasmani dan kesehatan; (2) keuangan dan lingkungan pekerjaan; (3) kegiatan sosial dan rekreasi; (4) seks, pacaran, dan perkawinan; (5) hubungan sosial; (6) hubungan pribadi; (7) moral dan agama; (8) rumah dan keluarga; (9) masa depan pekerjaan; (10) penyesuaian terhadap tugas-tugas sekolah; serta (11) kurikulum dan pembelajaran.

Meskipun AUM U2 dalam pengembangannya telah melalui pengujian keterandalannya dalam validitasnya, namun belum pernah diujikan pada kelompok populasi siswa SMA Negeri di wilayah Jakarta Timur. Padahal, suatu instrumen yang dinyatakan valid untuk kelompok tertentu, tidak dengan sendirinya valid juga untuk kelompok lain. Oleh karena itu, uji validitas instrumen penting dilakukan oleh setiap pengguna instrumen pada kelompok apapun dan atau manapun, jika instrumen yang hendak digunakannya itu belum pernah divalidasi untuk kelompok yang akan dikenai instrumen tersebut. Dengan demikian, upaya revisi dan atau modifikasi bisa dilakukan secara ilmiah guna meningkatkan validitas instrumen itu sendiri.

Pada saat ini, telah dikembangkan dua jenis AUM, yakni AUM umum, alat untuk mengungkap masalah-masalah umum; dan AUM belajar, alat untuk mengungkap masalah-masalah khusus yang berkaitan dengan upaya dan penyelenggaraan kegiatan belajar-membelajarkan. Masing-masing dibentuk dalam format 1 untuk mahasiswa, format 2 untuk siswa SMA (AUM U2), format 3 untuk siswa SLTP, format 4 untuk siswa SD, dan format 5 untuk masyarakat umum. Adapun yang tengah dikembangkan di sini AUM U2. Kisi-kisi AUM disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi AUM

DIMENSI	INDIKATOR	DESKRIPTOR
A. Bidang Pibadi	1. Kondisi fisik	A.1.1. Keadaan tubuh
		A.1.2. Fungsi alat tubuh
		A.1.3. Kebiasaan hidup sehat
	2. Kondisi Psikis	A.2.1. Keadaan emosi
	3. Ketaqwaan terhadap Tuhan yang Mahaesa	A.3.1. Wawasan dalam beragama
		A.3.2. Keyakinan pada ajaran agama

		A.3.3. Ketaatan dalam menjalankan perintah agama
		A.3.4. Sarana dan prasarana dalam beribadah
	4. Pemahaman diri	A.4.1. Kelemahan diri
		A.4.2. Kebiasaan diri
	5. Kegiatan di waktu senggang	A.5.1. Penggunaan waktu senggang
		A.5.2. Sarana dan prasarana yang menunjang
	6. Keuangan	A.6.1. Keadaan keuangan
B. Bidang Sosial	1. Hubungan dengan keluarga	B.1.1. Orientasi kehidupan berkeluarga
		B.1.2. Hubungan dengan anggota keluarga
	2. Hubungan sosial dalam lingkungan sekolah	B.2.1. Hubungan dengan lingkungan fisik
		B.2.2. Hubungan dengan perangkat sekolah
	3. Hubungan dengan orang lain	B.3.1. Hubungan dengan lawan jenis
		B.3.2. Hubungan dengan teman sebaya
		B.3.3. Hubungan dengan anggota masyarakat
		B.3.4. Kelancaran berkomunikasi
		B.3.5. Pengungkapan diri
C. Bidang Belajar	1. Kesiapan dalam belajar	C.1.1. Kesiapan dalam menghadapi tugas-tugas sekolah
		C.2.1. Perencanaan dalam belajar
	2. Kebiasaan belajar	C.2.2. Motivasi dalam belajar
		C.2.3. Keterampilan dalam belajar
	3. Kesulitan belajar	C.3.1. Penguasaan materi
		C.3.2. Kegiatan belajar mengajar
		C.3.3. Sarana dan prasarana belajar
4. Hasil belajar	C.4.1. Nilai dan prestasi	
D. Bidang Karir	1. Informasi karir	D.1.1. Informasi pendidikan lanjut
		D.1.2. Informasi karir
	2. Kecemasan karir	D.2.1. Kecemasan dalam melanjutkan pendidikan
		D.2.2. Kecemasan dalam dunia kerja
		D.2.3. Sarana dan prasarana penunjang karir

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian pengembangan, yakni pengembangan instrumen (Borg, W.R., & Gall, M.D., 1998). Penelitian semacam itu disebut sebagai riset metodologi psikometrik (Kerlinger, 1990). Adapun instrumen yang dikembangkan adalah AUM U2.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu calon pengguna instrumen yang dikembangkan (AUM U2) adalah siswa SMA Negeri di wilayah Jakarta Timur dengan jumlah siswa SMA yang berbeda-beda. Guna menentukan sampel yang tepat, peneliti menerapkan *sampling* yang memungkinkan masing-masing kecamatan terwakili. Peneliti mengidentifikasi berbagai hal yang relevan, yakni sebagai berikut.

1. Wilayah Jakarta Timur terdiri dari beberapa kecamatan. Oleh karena itu, penting diperhatikan keterwakilan tiap kecamatan sehingga penentuan sekolah yang akan dilibatkan memperhatikan letak wilayah (kecamatanannya).
2. Guna memperoleh data yang baik (respon atau jawaban objektif-apa adanya) dalam penerapan

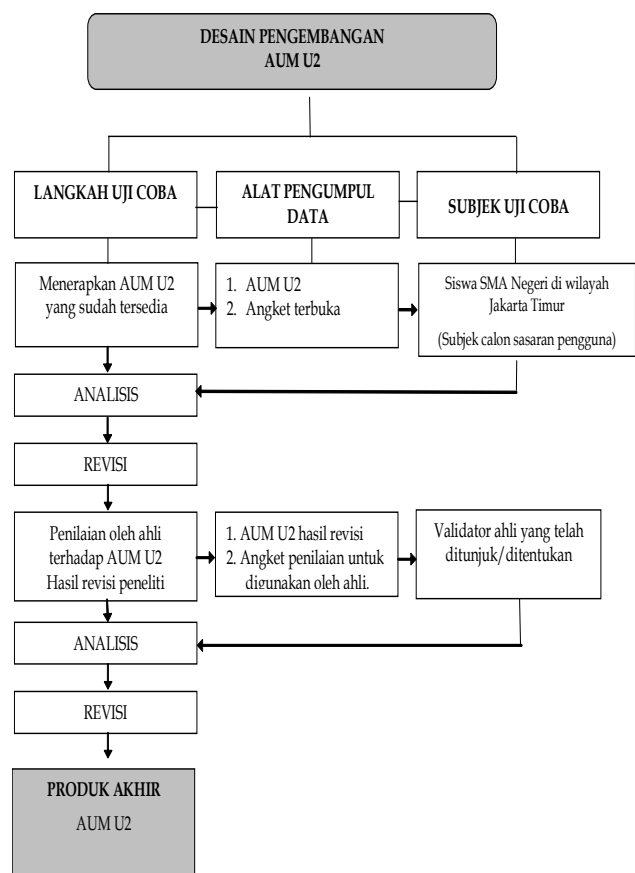
AUM U2 sebagai instrumen yang diujicobakan di sini, sangat bergantung kepada kesediaan responden (siswa dan juga sekolah). Oleh karena itu, *sampling* yang diterapkan hendaknya teknik yang berpihak pada hal ini.

3. Berkenaan dengan jumlah subjek yang akan dilibatkan, dalam penelitian pengembangan instrumen jumlah 100 orang sudah dipandang memadai. Namun dalam hal ini akan dikumpulkan sebanyak-banyaknya yang dapat dijangkau lebih dari 100 (didasari pertimbangan respondennya homogen dalam hal pendidikan yakni kelas II SMA Negeri).

Berdasarkan berbagai hal tersebut, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *volunteer*. Menurut Borg, W.R., dan Gall, M.D., (1979), anggota sampel yang diperoleh berdasarkan penerapan teknik *volunteer* disebut sebagai *volunteer samples*. Di dalam pelaksanaan uji coba, sekolah yang bersedia untuk dilibatkan sebagai lokasi dan jumlah siswa yang dapat dijangkau, sejumlah 13 sekolah dengan 892 siswa.

Desain Penelitian (Pengembangan Instrumen)

Pengembangan AUM U2 dalam penelitian ini, dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.



Gambar 1. Desain Pengembangan AUM U2

Alat dan Prosedur Pengumpulan Data

Instrumen yang diterapkan dalam pengumpulan data, yakni AUM U2, angket penilaian AUM U2 untuk responden, dan angket penilaian AUM U2 untuk ahli yang dilibatkan. AUM U2 ditujukan kepada subjek penelitian guna mendapatkan tingkat validitas dan reliabilitas instrumen tersebut. Data ini dijadikan dasar untuk memperoleh peta kualifikasi AUM U2. Setelah responden menyelesaikan pengerjaan AUM U2, mereka diminta mengisi angket penilaian AUM U2. Tujuan pengisian angket ini adalah untuk mengetahui tingkat kemudahan AUM U2 untuk digunakan calon subjek pengguna. Adapun angket penilaian AUM U2 untuk ahli yang telah ditentukan, ditujukan untuk memperoleh data guna dijadikan dasar analisis logis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kuantitatif (dengan menerapkan teknik statistik tertentu) dan kualitatif (deskriptif-naratif). Terhadap data yang diperoleh dari hasil penerapan AUM U2, dilakukan pengujian validitas empiris dengan menggunakan rumus *point biserial* (Arikunto, 2002; Sudjana, 1989; Sudijono, 2001). Di samping itu, dilakukan pula pengujian tingkat reliabilitasnya dengan menerapkan rumus *Kuder Richardson 20* atau disebut KR 20 (Sugiyono, 2002; Arikunto, 2002). Data yang diperoleh

dari uji ahli dianalisis secara kualitatif yang disajikan secara deskriptif-naratif berdasarkan analisis logis peneliti terhadap pendapat (kritik dan saran perbaikan) dari validator ahli.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis terhadap data yang diperoleh dari kegiatan uji coba ahli (analisis ahli) maupun data dari responden calon pengguna AUM U2 dapat dikatakan bahwa AUM U2 merupakan instrumen yang memiliki kualifikasi baik, dari 241 butir yang diujicobakan, sebanyak 230 butir valid, 11 butir tidak valid; dan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, ditunjukkan oleh koefisien reliabilitasnya 0,95.

Sebelas butir berdasarkan koefisien validitasnya menunjukkan tidak valid (lihat pada tabel 2 di bawah) namun sepuluh di antaranya diputuskan untuk tetap digunakan (menjadi bagian dari AUM U2 hasil kompilasi akhir) dengan terlebih dahulu direformulasi. Dalam melakukan reformulasi tersebut diupayakan penggunaan bahasa yang *familiar* bagi siswa remaja sebagai subjek calon pengguna AUM U2, dan dengan tetap menjaga maksud dari formulasi sebelumnya untuk mewakili dimensi dan indikatornya. Keputusan untuk mereformulasi dan tidak menggugurkan butir-butir itu diambil oleh peneliti dengan tujuan untuk menjaga keterwakilan indikator oleh butir-butirnya, di samping mempertimbangkan pendapat validator ahli yang menyatakan bahwa butir-butir tersebut penting keberadaannya dalam rangkaian AUM U2 karena dapat mendukung keberfungsian instrumen tersebut sebagai pengungkap masalah siswa remaja. Adapun satu butir yang tidak valid lainnya, yakni nomor butir 102 digugurkan. Meskipun butir tersebut gugur namun dalam hal ini tidak mengganggu keterwakilan butir terhadap indikator maupun dimensi rujukannya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari angket yang diisi oleh responden setelah menyelesaikan pengerjaan AUM U2, responden berpendapat bahwa butir-butir yang terdapat dalam AUM sebagian besar menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, bisa dipahami, jelas, kata-kata yang digunakan sudah lazim digunakan, dan tidak ada istilah yang sulit. Meskipun demikian, ditemui pula beberapa butir yang pernyataannya tidak masuk akal, sulit dimengerti, bahasa yang digunakan terlalu baku dan kaku (tidak komunikatif), kalimat terlalu panjang (berbelit-belit, bertele-tele), serta terdapat bahasa atau kata yang tidak biasa atau asing digunakan dan rancu (membingungkan).

Adapun berdasarkan analisis logis validator ahli, dikatakan sebagian besar butir dalam AUM baik, jelas, kata-katanya sederhana, dan operasionalisasi variabel yang hendak diungkap relevan. Namun demikian, terdapat pula butir-butir yang mengungkap hal yang sama (tumpang tindih) dan di sisi lain, ada beberapa masalah yang hendaknya diungkap, ternyata justru tidak ada; seperti pada deskriptor **fungsi**

alat tubuh, seyogianya dimunculkan butir yang mengungkap tentang persoalan **kesehatan reproduksi**, ini penting diungkap pada para remaja (calon pengguna AUM) sebagai bagian dari pola hidup sehat; Di samping itu, perlu juga diungkap bagian-bagian tubuh yang juga penting dan seringkali mengalami gangguan, seperti jantung, ginjal, dan paru-paru atau alat pernapasan.

Tabel 2. Daftar Butir yang tidak Valid dan Perbaikannya

Dimensi	Indikator	No. butir	Bunyi butir	Koefisien validitas	Butir Perbaikan
Bidang Pribadi	Kondisi fisik	10	Fungsi atau kondisi kesehatan mata kurang baik	0,03	Kondisi kesehatan mata kurang baik
Bidang Pribadi	Kondisi Fisik	13	Fungsi atau kondisi kesehatan hidung kurang baik	0,07	Kondisi kesehatan hidung kurang baik
Bidang Pribadi	Kebiasaan hidup sehat	25	Mengalami gangguan karena menggunakan obat-obatan terlarang	-0,0019	Menggunakan obat-obatan terlarang
Bidang Pribadi	Kondisi fisik	26	Mengkonsumsi minuman keras	0,049	Mengkonsumsi minuman keras
Bidang Pribadi	Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa	45	Tidak takut akan akibat melanggar kaidah agama	0,075	Tidak takut akan akibat melanggar larangan agama
Bidang Pribadi	Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa	46	Tidak mengobrol di tempat Peribadatan	0,069	Tidak mengobrol di sekitar orang yang sedang beribadah
Bidang Pribadi	Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa	50	Tidak memiliki sarana untuk melaksanakan ibadah	0,035	Tidak memiliki waktu untuk melaksanakan ibadah
Bidang Pribadi	Keuangan	100	Terpaksa sekolah sambil bekerja	0,0818	Merasa tidak cukup uang untuk memenuhi kebutuhan
Bidang Sosial	Hubungan dengan keluarga	102	Bermasalah karena kedua orangtua hidup terpisah atau bercerai	0,0811	Drop (sudah terwakili Butir 107 dan 110)
Bidang Sosial	Hubungan sosial dalam lingkungan sekolah	130	Bermasalah karena anggota keluarga tidak seagama	0,071	Sering berbeda pendapat dengan anggota keluarga di rumah
Bidang Sosial	Hubungan dengan orang lain	158	Tidak mempunyai teman akrab	0,071	Sulit merasa cocok dengan teman

KESIMPULAN

Kesimpulan

1. AUM U2 merupakan instrumen yang memiliki kualifikasi **baik** menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, bisa dipahami, jelas, kata-kata yang digunakan sudah lazim digunakan, tidak ada istilah yang sulit, dan operasionalisasi variabel yang hendak diungkap relevan. Singkatnya, valid dan reliabel untuk mengungkap masalah siswa SMA Negeri di wilayah Jakarta Timur. Oleh karena itu, AUM U2 merupakan instrumen yang baik untuk

digunakan sebagai salah satu instrumentasi BK pada SMA Negeri di wilayah Jakarta Timur.

2. Namun demikian, AUM U2 masih terdapat kekurangan-kekurangan maka perlu dilakukan upaya perbaikan melalui serangkaian uji coba, baik kepada subjek calon penggunaannya maupun kepada ahli yang memiliki kemampuan perancangan instrumentasi dan ahli dalam bidang substansi AUM (permasalahan remaja).

Saran

Berikut ini saran yang berkaitan dengan pemanfaatan dan atau penggunaan AUM (khususnya AUM U2).

1. Konselor

- a. AUM U2 meskipun telah dirancang dan dikembangkan dengan cara ilmiah melalui prosedur analisis logis maupun analisis praktis di lapangan namun dalam kenyataannya masih terdapat kekurangan atau kelemahan. Oleh karena itu, dalam penggunaannya perlu disikapi secara **kritis**.
- b. AUM U2 hanya merupakan salah satu alat pengungkap masalah yang memiliki keterbatasan kemampuan sebagai alat pengungkap data diri siswa. Oleh karena itu, konselor juga perlu menggunakan instrumen lain agar perolehan data mengenai siswa dapat diperoleh secara **komprehensif**.

2. Peneliti

Bagi peneliti yang tertarik untuk mengembangkan AUM U2 lebih lanjut, perlu melibatkan beberapa ahli yang relevan untuk melakukan penilaian logis terhadap kelayakan AUM U2 secara substantif maupun metodologis. Dengan demikian, diperoleh kritik maupun saran yang variatif, agar lebih lanjut dapat dilakukan perbandingan serta diskusi yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhanary, S. (2001). *Gambaran masalah yang dihadapi remaja dalam keluarga*. Skripsi. FPsi UI. Depok. Tidak diterbitkan.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktis*. Jakarta: Rineka Utama.
- Bedell, J. R. (1997). *Handbook for communication and problem solving skills training*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Borg, W.R., & Gall, M.D. (1983). *Educational research: An introduction*. New York New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Haditono, R. S. (1998). *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Kerlinger, F.N. (1990). *Foundations of behavioral research*. 3rd ed. (Alih bahasa L.R. Simatupang, dan H.J.

Koesoemanto). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Munandir. (1996). *Penilaian bimbingan karier*. Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan DIRJEN DIKTI Proyek Pendidikan Tenaga Kependidikan Tenaga Akademik.
- PP No. 29/1990 Tentang Pendidikan Menengah.
- Prayitno dkk. (1997). *Pedoman alat ungkap masalah: AUM umum format 1 (mahasiswa)*. Depdikbud. Jakarta.
- Puskur-Balitbang Depdiknas. (2003). *Panduan pelayanan bimbingan dan konseling kurikulum berbasis kompetensi sekolah menengah umum/kejuruan, madrasah aliyah dan sederajat*. Jakarta: Puskur-Balitbang Depdiknas.
- Rini, T. K. (1983). *Kebutuhan dan masalah manusia*. Skripsi. Universitas Kristen Satyawacana. Salatiga. Tidak diterbitkan.
- Sudjana. (1989). *Metode-metode statistik* (Ed. Kelima). Bandung: Tarsito.
- Suherman, ed. (2008). *Bimbingan & konseling: Konsep & aplikasi*. Bandung: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudijono, A. (2001). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sugiyono, (2002). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, K. D. (1990). *Analisis tes psikologis: Dalam penyelenggaraan bimbingan di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

KETERANGAN PENULIS

Dra. Kartika Hajati, M.Pd., dilahirkan di Tegal, Desember 1967. Saat ini menjadi dosen Jurusan Bimbingan Konseling FIP UNJ. Karya ilmiah terbaru yang dihasilkan adalah Tinjauan Kritis Implementasi KTSP Pengembangan Diri dari Perspektif Bimbingan dan Konseling pada tahun 2007.